

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter* budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berdasarkan pendapat dan diktum undang-undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan alah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidikan anak, agama telah memberikan kaidah-kaidah yang menjadikan rujukan dalam rangka mengembangkan “*waladun shalihun*” (anak yang shaleh).⁶

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Didik Renaja*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 41.

M.I Soelamean mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu:

- a. F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga dan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.
- b. Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, pengakuan akan keturunan, kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan kenikmatan bersama dan kehidupan rumah tangga.⁷

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah/ibu dan anak dan kerabat lain yang tinggal dalam satu rumah.

Abdul Kadir berpendapat bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana individu berinteraksi. Interaksi yang terjadi merupakan proses pendidikan yang memperkuat peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut.⁸

⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

⁸ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group 2015), 161.

Sejalan dengan pendapat di atas Novan Ardy memaparkan peranan lingkungan keluarga dalam pendidikan atau proses pembelajaran keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi individu. Kepribadian anak dibentuk pertama kali dikeluarga. Orang tua memiliki kewajiban terhadap hal tersebut. Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik akan menghasilkan pribadi yang baik, sedangkan pribadi yang buruk dihasilkan dari buruknya didikan keluarga.⁹

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas, Abu Ahmadi mengemukakan, keluarga merupakan lembaga yang penting dalam pendidikan anak dikarenakan, keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh dalam kehidupan peserta didik.¹⁰

Lingkungan keluarga menjadi penting dalam proses pendidikan karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak, sekaligus lingkungan yang utama. Dikatakan demikian karena pembentukan karakter berpondasi pada sekuat apa lingkungan keluarga dapat membentuknya.

Sehingga yang dikatakan lingkungan sosial keluarga adalah lingkungan dimana terjadi interaksi atau terjalin

⁹ Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 66.

¹⁰ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 235.

hubungan antara orang tua dengan anak ataupun dengan anggota keluarga lain.

Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian anak dalam belajar yang meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara orangtua mendidik dan memperlakukan anak, cara memberikan penilaian pada anak bahkan sampai cara hidup orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan tiap anak.¹¹

b. Faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan keluarga

Terdapat beberapa faktor yang dikemukakan oleh Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*,

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh

¹¹ Wisma Arora dan Syahniar. "Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kemandirian Siswa dalam Belajar". *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2016), 5.

tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan, melengkapi alat belajarnya, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapat tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studynya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Bahkan membiarkan saja bila anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajar menjadi kacau.

2. Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut memengaruhi belajar anak. Sebetulnya relasi antaranggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua

mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting dan tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh, semrawut tidak akan memberi ketenangan anak dalam belajar. Rumah yang bising dengan suara radio atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian,

kebutuhan perlindungan kesehatannya dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti mengganggu belajar anak. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya foya, akibatnya anak kurang memusatkan perhatiannya pada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.¹²

c. Indikator lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menurut Baharuddin dan Esa Tri Wahyuni meliputi, pola asuh orang tua dan interaksi dengan anggota keluarga lain. Hubungan keluarga, orang tua, anak, kakak dan adik yang harmonis akan membantu peserta didik

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 60-64.

dalam proses pembelajarannya.¹³ Tidak jauh berbeda dari pendapat di atas, menurut Slameto lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik/ pola asuh dan relasi antar anggota keluarga.¹⁴

Sedang menurut Edi Suardi, yang berpengaruh terhadap pendidikan atau pembelajaran di lingkungan keluarga adalah pola asuh. Ibu yang terkenal dengan kasih sayang dan kelembutannya serta sosok ayah yang bertanggung jawab sebagai seorang pemimpin di rumah tangga. Keterpaduan asuhan dari keduanya yang mempengaruhi pendidikan anak. Tidak lupa pengaruh dari saudara, sifat saudara yang berbeda-beda akan mempengaruhi pendidikan di lingkungan keluarga, mereka akan berusaha bekerja sama meski memiliki sifat yang bermacam-macam. Sehingga interaksi antar anggota keluarga menjadi hal yang tidak kalah penting.¹⁵

Interaksi adalah hal penting yang ada dalam lingkungan keluarga. Karena interaksi adalah cara dimana orang tua dan komponen lain dapat saling berhubungan. Dari interaksi yang baik maka akan menciptakan relasi yang baik. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung.

¹³ Baharuddin, *Teori Belajar.*, 26-27.

¹⁴ Slameto, *Belajar & faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60-62.

¹⁵ Edi Suardi, *Pedagogik* (Bandung: Angkasa, 1984), 25-27.

Jadi, yang dapat dikatakan sebagai indikator dalam lingkungan sosial keluarga yang menjadi tolok ukur seberapa jauh lingkungan tersebut mempengaruhi proses pendidikan adalah pola asuh atau cara orang tua mendidik dan relasi atau hubungan antar anggota keluarga. Orang tua yang acuh atau orang tua yang terlalu memanjakan, merupakan contoh pola asuh yang tidak baik. Sehingga dalam hal ini bimbingan dari orang tua terhadap anak menjadi penting dalam proses belajar anak. Relasi atau hubungan antar anggota, hubungan yang baik antar anggota keluarga akan tercipta dengan adanya kasih sayang diiringi bimbingan.

B. Prokastinasi Akademik

a. Pengertian Prokastinasi Akademik

Prokastinasi atau *procrastination* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin. Awalan kata *pro* artinya maju dan *crastinus* artinya keputusan hari esok. Jika digabungkan prokastinasi berarti menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Pada kalangan ilmuwan istilah prokastinasi digunakan untuk menunjukkan sesuatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan¹⁶

¹⁶ Endah Mastuti, "Memahami Prokastinasi Akademik Berdasar Tingkat *self regulation learning*", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol VI, No. 1 (2009), 56.

Menurut Iven Kartadinata dan Sia Tjundjing prokrastinasi adalah gagal melakukan kegiatan yang diinginkan/harus dilakukan karena menundanya dengan sengaja, walau mungkin mengetahui dampak buruknya.¹⁷ Sedangkan menurut Hana Hanifah Fauziyah, Prokrastinasi adalah lebih lebih suka melakukan tugasnya besok dibanding menyelesaikan hari ini. Orang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator. Prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.¹⁸

Prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum yang dikutip oleh Rista Febiyanti Wibowo:

Prokrastinasi adalah kecenderungan menunda, memulai, ataupun menyelesaikan suatu pekerjaan dan cenderung melakukan aktivitas lain yang kurang bermanfaat sehingga tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu. Steel juga mengatakan bahwa prokrastinasi sebagai suatu perilaku atau tindakan menunda mengerjakan suatu pekerjaan dengan sengaja dan lebih memilih melakukan aktivitas lain meski mengetahui konsekuensi buruk yang akan diterima dikemudian hari.¹⁹

¹⁷ Iven Kartadina dan Sia Tjundjing, "Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu". *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 23 No. 1 (2008), 110.

¹⁸ Hana Hanifah Fauziyah, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 2, No 2 (Desember 2015), 125.

¹⁹ Rista Febiyanti Wibowo, "Self Efficacy dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3 No. 1 (2014), 4.

Selain itu, M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S mengemukakan bahwa prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas.²⁰

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan terhadap suatu tugas yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja sehingga tugas tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Mereka lebih suka menunda menunda-nunda pekerjaannya dengan melakukan aktivitas yang lain meskipun mereka mengetahui konsekuensi di kemudian hari.

Sedangkan yang dimaksud prokrastinasi akademik menurut Rumiani adalah: Kecenderungan perilaku dalam menunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas pada 6 area akademik (tugas mengarang, belajar untuk ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara umum) yang dilakukan secara terus menerus baik itu penundaan jangka waktu pendek, penundaan beberapa saat menjelang deadline ataupun jangka panjang hingga melebihi *deadline* sehingga mengganggu

²⁰ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati. S, *Teori-teori Psikologi* (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), 155.

kinerja dalam rentang waktu terbatas dengan mengganti aktivitas yang tidak begitu penting.²¹

Selain itu, Agus Wahyu Handaru mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu kecenderungan menunda mengerjakan tugas secara sengaja yang disebabkan adanya keyakinan irasional dalam memandang tugas sehingga pada akhirnya menimbulkan rasa tertekan, tidak nyaman, cemas, serta gelisah pada diri individu.²²

Sesuai dengan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Penundaan tersebut dilakukan dengan aktivitas yang lainnya meskipun para prokrastinator mengetahui konsekuensinya di kemudian hari.

Menurut Solomon dan Rothblum sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. S menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering di prokrastinasikan oleh pelajar:

²¹ Rumiani, "Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, (Desember 2006), 59.

²² Agung Wahyu Handaru, "Analisis Perbedaan Tingkat Prokrastinasi Ditinjau dari Gender, Sociopersonal, Locus Of Control, Serta Kecerdasan Emosional: Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen FE UNJ", *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol.5 No.2 (Tahun 2014), 247.

- a. Tugas mengarang, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas menulis misalnya menulis makalah, laporan, skripsi atau tugas mengarang lainnya.
- b. Belajar menghadapi ujian, meliputi penundaan belajar untuk menghadapi ujian misalnya, ujian tengah semester, akhir semester, ataupun ulangan harian.
- c. Tugas membaca, meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- d. Tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kelahiran, daftar peserta praktikan, dan sebagainya.
- e. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikan, dan pertemuan-pertemuan lainnya.
- f. Penundaan dalam kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.²³

²³ Ghufron dan Rini Risnawati. *S.Teori-teori Psikologi.*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), 150-151

b. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dkk, sebagaimana dikutip oleh Ghufron dan Rini Risnawati.S mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu. Berikut ini adalah keterangannya:

a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakan atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan,

dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri, akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakannya sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan merupakan salah satu ciri prokrastinasi akademik. Seseorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti nonton, ngobrol, mendengarkan musik dan sebagainya sehingga menyita

waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.²⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yang akan dijelaskan berikut ini:

Menurut Ghufron faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁵

- a. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

1) Kondisi fisik individu

Faktor dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fertigue*. Seseorang yang mengalami *fertigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi

²⁴ Ghufron dan Rini Risnawati. *S.Teori-teori Psikologi.*, 158-159

²⁵ Meirina Dian Mayasari, et. al., "Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen Dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya", *Jurnal Insan*, Vol. 12 No.02 (2010), 98.

perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.

2) Kondisi psikologis individu

Menurut Milligram dkk. *Trait* kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungan untuk prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.²⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor

²⁶ Meirina Dian Mayasari, *Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen Dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 98.

itu berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif.

1) Peran orang tua

Peran pola asuh orang tua yang diterapkan memiliki pengaruh bagi kecenderungan seseorang melakukan prokrastinasi. Hasil penelitian Ferrari dan Olivete menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah dapat menyebabkan kecenderungan seorang untuk melakukan prokrastinasi.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan dengan pengawasan yang rendah merupakan lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk melakukan prokrastinasi. Pengawasan yang rendah disini artinya tidak ada yang menegur atau memberikan hukuman jika seseorang tidak mengerjakan dan menyelesaikan tugas.²⁷

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal berupa faktor diluar individu. Faktor tersebut dapat memunculkan perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor

²⁷ Setyanto,” Pengaruh *Self-Regulated Learning* dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik”, (Jakarta: Erlangga, 2011) 24-25.

kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokastinasi akademik seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.

Sedangkan menurut Patrzek dkk. Sebagaimana dikutip oleh Dahlia Novarianing Asri mengemukakan bahwa :

Prokastinasi akademik disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: 1) faktor yang berkaitan dengan kepribadian yang meliputi *negative selfmage, avoidance, perfectionism*, 2) faktor yang berkaitan dengan kompetensi siswa, meliputi rendahnya *selfregulation*, kurangnya keterampilan manajemen waktu, rendahnya keterampilan belajar, dan kurangnya pengetahuan, 3) faktor afeksi meliputi kecemasan, frustrasi, perasaan tertekan, 4) faktor kognitif meliputi kekhawatiran, *fear of failure, irrational beliefs*, 5) faktor *learning history* meliputi perilaku belajar, pengalaman belajar yang negatif, 6) faktor kesehatan fisik dan mental, meliputi *illness* dan *impairment*, 7) faktor persepsi terhadap karakteristik tugas, meliputi tingkat kesulitan tugas, beban tugas, tugas yang tidak menarik dan tidak menyenangkan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor pribadi yang meliputi kurangnya dukungan sosial, stres yang terus menerus , dan kejadian-kejadian kritis yang dialami sepanjang kehidupan, serta

kehidupan, serta faktor yang dikaitkan dengan sekolah seperti kualitas guru, dan kondisi sekolah²⁸

Menurut Meirina Dian Mayasari dkk dalam penelitiannya, penundaan dalam penyelesaian tugas disebabkan dari faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang menjadi hambatan, seperti kecemasan, persepsi terhadap dosen, dan ketidakmampuan untuk mengatur waktu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar mahasiswa, seperti kurangnya dukungan, kesulitan memperoleh bahan-bahan, kurangnya sarana dan prasarana serta adanya aktivitas lain. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ratri Andarini dan Anne Fatma menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seorang melakukan prokrastinasi akademik adalah dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah prokrastinasi akademik, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.²⁹

Yang dimaksud dengan dukungan sosial disini adalah dukungan dari lingkungan sekitar mahasiswa tersebut entah itu dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan kampus maupun

²⁸ Meirina Dian Mayasari, et. al., "Hubungan antara Persepsi Mahasiswa terhadap metode pengajaran dosen dengan kecenderungan prokrastinasi akademik", 98.

²⁹ Sekar Ratri Andarini dan Anne Fatma, "Hubungan Antara *Distress* dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi", *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol.2 No.2 (Agustus 2013), 175.

lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang menjadikan prokastinasi adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga sendiri memiliki peran penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak bisa lepas dari lingkungan. Apakah lingkungan tersebut mendukung pengembangan pendidikan atau tidak. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujang Candra dkk, menemukan bahwa prokastinasi akademik disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab prokastinasi akademik dilihat dari kondisi fisik (60%), kondisi psikologis (73%), kemudian faktor penyebab prokastinasi dilihat dari kondisi lingkungan keluarga (75%), lingkungan sekolah (67%), lingkungan masyarakat (66%). Simpulan penelitian ini bahwa faktor internal utama penyebab prokrastinasi akademik pada siswa adalah kondisi fisik dan faktor eksternal yang paling utama adalah kondisi lingkungan keluarga. Bagi konselor sekolah, dapat memberikan layanan penguasaan konten mengenai manajemen waktu sebagai upaya mencegah munculnya perilaku prokrastinasi.³⁰ Penelitian oleh Millgram juga mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan yang *linient*. yaitu kondisi lingkungan yang rendah akan pengawasan

³⁰ Ujang Candra, et.al., “Faktor-Faktor Penyebab Prokastinasi Akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung”, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol.3, (2014), 1.

dari pada lingkungan yang penuh pengawasan juga menjadi faktor seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

d. Indikator prokrastinasi akademik

Prokrastinasi adalah suatu penundaan terhadap suatu tugas yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja sehingga tugas tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Mereka lebih suka menunda menunda-nunda pekerjaannya dengan melakukan aktivitas yang lain meskipun mereka mengetahui konsekuensi di kemudian hari. Menurut Ferrari dkk, sebagaimana dikutip oleh Ghufron dan Rini Risnawati.S mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu. Meliputi penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.³¹

³¹ Ghufron dan Rini Risnawati. *S.Teori-teori Psikologi.*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 158-159